

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Do'a adalah makna asli dari shalawat berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Haitami.¹ Senada dengan pendapat Mahmud Yunus dalam kamus Arab Indonesia yang dikutip oleh Adrika Fithrotul Aini, menyatakan bahwa; "Shalawat berasal dari kata Shalat dan bentuk jama'nya menjadi shalawat yang berarti do'a untuk mengingat Allah secara terus-menerus."²

Ibn Katsir menjelaskan bahwa bentuk shalawat dari Allah SWT untuk hamba-Nya dapat diklasifikasi menjadi dua jenis; shalawat umum dan shalawat khusus. Shalawat umum adalah shalawat dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman. Shalawat khusus merupakan shalawat dari Allah SWT untuk Rasul dan untuk Nabi-Nabi.³ Shalawat untuk hamba-Nya dari Allah SWT adalah rahmat. Dan shalawat kepada Rasulullah SAW dari Allah SWT merupakan pengagungan, pujian, rahmat, penghormatan serta keridhaan. Sedangkan, shalawat kepada Rasulullah SAW dari Malaikat merupakan do'a agar dilimpahkan rahmat dan permohonan ampunan kepada Allah SWT. Dan

¹Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah dan Malaikat pun Bershalawat kepada Nabi SAW*, terj. Luqman Junaidi, (Bandung, Pustaka Indah), hal. 25.

² Adrika Fithrotul Aini, Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Addba'bil-Musafa (*Ar-Rainiry; Internaional Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No.1, Juni 2014) hal. 222.

³ 'Imad al-Din Abu al-Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al qur'anal-Azim*, Vol 3, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000), hal. 506

shalawat umat Rasulullah SAW terhadap beliau merupakan do'a dan menjunjung tinggi perintah beliau.

Dalam Alquran Allah SWT memerintahkan kita untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 56,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

56. *Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*⁴

Ketika Allah SWT memerintahkan atau melarang sesuatu kepada hambanya tentu terdapat banyak hikmah serta manfaat yang dapat dirasakan oleh makhluk-Nya. Begitupun perintah Allah SWT untuk bershalawat untuk nabi Muhammad SAW. Adapun Manfaat dari membaca shalawat dan memberi salam teruntuk Rasulullah SAW adalah kepastian ataupun ketetapan untuk orang muslim yang berkeinginan mengucapkannya, serta memanggil nabi Muhammad SAW agar senantiasa menjaganya. Adapun beberapa ketetapan mengenai shalawat, yaitu:

- a. Membaca shalawat dan salam adalah bentuk ibadah agar menguatkan keimanan, penyuci jiwa yang kotor, perantara diampuni dosa dan penghilang kegundahan hati.

⁴ Aplikasi Al qur'an In Word, Q.S. Al-Ahzab ayat 56.

- b. Membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW adalah cara untuk menurunkan ridho dan pertolongan Allah serta, mengangkat derajat kita sebagai perantara agar Nabi Muhammad SAW mengenali kita saat di padang mahsyar.⁵
- c. Membaca shalawat dan salam adalah sebagai sebab diberikannya syafa'at Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kita di hari akhir kelak, jika pembacaan shalawat tersebut diiringi do'a agar diberinya perantara derajat yang luhur kepada nabi Muhammad SAW.⁶
- d. Membaca shalawat dan salam adalah sarana kita agar mendapatkan ketenangan hati dan pencerahan. Kesibukan manusia sehari-hari dengan *duniawi* nya membuat mereka sampai ke titik kejenuhan. Maka dari itu hadirnya orang-orang ke majelis ilmu dan shalawat guna berusaha serta berharap agar memdapatkan ketenangan.
- e. Mencari keberkahan (*tabarruk*). Konsep ini sangat unik dan tidak dapat dideskripsikan. Secara pengertian berkah artinya adalah *ziyadatulkhair* (bertambahnya kebaikan). Baik itu keberkahan di dunia atau nanti di akhirat.
- f. Melampiaskan rasa ingin berjumpa atau rasa rindu. Kerinduan yang mendalam kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wassallam* yang

⁵ Nabil Hamid Al- Mu'adz, *Jalan ke Surga*. hal. 236-238

⁶ Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 14. No.3 September 2009, hal. 2

digambarkan sebagai sosok guru dan kita sebagai murid yang ingin bisa *wushul* (terhubung) kepada Allah SWT.⁷

- g. Berharap dengan sebab membaca shalawat maka akan terjabah do'a-do'a. tersampainya do'a dan harapan kepada Allah SWT. Di riwayatkan oleh Dailami di dalam kitabnya Musnad Firdausnya dari haditsnya Anas, bahwa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قال رسول الله عليه وسلم : (كل دعاء محجوب حتي يصلي علي البي)

“Setiap do'a terhalangi sampai sekiranya ia mau bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW”. HR. Dailami no: 4754. Dan dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam silsilahnya 5/57 no: 2035.

Setelah memaparkan beberapa manfaat membaca shalawat serta salam tersebut maka dapat dinilai bahwa shalawat memiliki banyak manfaat kepada pembacanya baik itu yang akan didapat di dunia maupun di akhirat kelak.

Namun H. Mahrus Ali menggugat beberapa shalawat yang dianggap bid'ah dan cenderung kepada syirik. Menurutnya, bukan shalawat nya yang syirik, tapi redaksi shalawat itu yang tidak ada tuntunannya dari al-Hadits dan itu termasuk bid'ah. Sedangkan kalimat-kalimat yang memuji Nabi secara berlebihan, bertawassul kepada Nabi, sedangkan Nabi adalah orang yang sudah meninggal merupakan hal yang syirik.⁸

⁷ Ali Muhtarom, “Peningkatan Spiritualitas melalui Dzikir Berjamaah: Studi Terhadap Jamaah Zikir Kanzus Sholawat Kota Pekalongan Jawa Tengah”, *Jurnal Anil Islam* Vol. 9. No. 2, Desember 2016, hal. 16

⁸ Mahrus Ali, *Mantan Kyai NU menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik*, (Surabaya : Laa Tasyuk press, 2011) hal. 44.

Ada beberapa shalawat yang dinilai mengandung unsur syirik menurut Mahrus Ali. Shalawat- shalawat ini cukup terkenal di kalangan masyarakat Indonesia. Lebih luasnya, Shalawat ini sering di baca dalam pengajian, perkumpulan keagamaan, dan bahkan di sejumlah tradisi kebudayaan di masyarakat. Ini menurutnya adalah syirik. Karena dalam beberapa sya'ir shalawat tersebut itu terdapat unsur tawassul kepada Nabi SAW, sedangkan Nabi Muhammad SAW telah meninggal.⁹ Menurutnya, bertawassul kepada selain Allah adalah perbuatan yang syirik, terlepas dari Nabi seorang yang mulia atau ma'shum sekalipun, Nabi hanya manusia biasa yang telah meninggal.¹⁰

Mahrus berpendapat bahwa shalawat-shalawat tersebut bertentangan dengan Alquran. Dengan mengutip dalil Alquran pada surat az-Zumar ayat 38 sebagai penguat argument;

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَيَقُوْلُنَّ اَللّٰهُمَّ قُلْ اَفَرَأَيْتُمْ مَّا تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اَللّٰهِ اِنْ اَرَادَنِيَّ اَللّٰهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفٰتُ ضُرِّيْهِ اَوْ اَرَادَنِيَّ بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِيْهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اَللّٰهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُوْنَ ﴿٣٨﴾

“dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah

⁹ Ibid, hal. 44.

¹⁰ Ibid, hal. 44

*hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."*¹¹

Berbanding terbalik dengan golongan sufi seperti *Shulthanul 'Auliya* Abdul Qadir Al-Jailani. Shalawat menurut Beliau adalah bentuk pengagungan kepada nabi Muhammad SAW. Bahkan kaum sufi yang lain pun menjadikan bacaan-bacaan shalawat sebagai salah satu bacaan dzikir sebagai media pendekatan diri serta meningkatkan rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah SWT.

Berhubung shalawat dari zaman ke zaman telah dijadikan media dakwah serta syiar islam untuk mengagungkan nabi Muhammad SAW oleh para ulama serta *waliyullah* terkhusus Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Berlatarbelakang dari hal tersebut penulis tertari untuk menganalisi pemaknaan shalawat dari corak penafsiran *tasawuf* pada ayat-ayat yang membahas shalawat yang terdapat di dalam tafsir Al-Jailani. Oleh sebab itu penulis memberi judul atas penelitian ini dengan judul: **Makna Ayat-Ayat Shalawat Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data-data dari latar belakang di atas, penulis mencoba mefokuskan kajian penelitian ini kepada penafsiran makna ayat-ayat shalawat menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada tafsir Al-Jailani menggunakan corak tasawuf. Maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai ayat-

¹¹ Aplikasi Al qur'an In Word, Q.S. Az-Zumar ayat 38.

ayat tentang shalawat dalam tafsir Al-Jailani yang menggunakan corak tasawuf?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini, berdasarkan pada pokok masalah yang telah dirumuskan diatas, bertujuan untuk memaparkan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mengenai ayat-ayat tentang shalawat dalam tafsir Al-Jailani yang menggunakan corak tasawuf?.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, memperkaya khazanah keilmuan mengenai tafsir yang dibutuhkan oleh golongan masyarakat atau akademisi. Terutama mengenai ayat-ayat yang membahas tentang shalawat kepada nabi Muhammad SAW menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani.

Secara praktis, memberi penjelasan mengenai penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam tafsir Al-Jailani yang berkaitan dengan shalawat, serta meningkatkan semangat dalam mengagungkan nabi Muhammad SAW melalui bacaan shalawat.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam tinjauan pustaka ini merujuk kepada beberapa sumber hasil penelitian sebelumnya yang sama membahas mengenai shalawat, diantaranya:

Skripsi karya Nugraha Andri Afriza Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017 yang berjudul “*Ayat-Ayat Shalawat Dalam Alquran*”. Membahas mengenai penafsiran para mufassir atas ayat-ayat shalawat dalam Alquran. Penganalisaan

ayat-ayat shalawat mencangkup dari segi makna maupun bacaan shalawat itu sendiri. Penelitian ini pun membahas mengenai redaksi shalawat secara global. Serta memaparkan pandangan Alquran terkait shalawat hasil Ijtihad ulama. Namun dalam skripsi tersebut ada salah satu corak penafsiran yang tidak dibahas yaitu corak sufi. Maka dari itu perbedaan dari penelitian yang akan dibahas dalam skripsi ini ialah mengenai penafsiran ayat-ayat shalawat menurut kaum sufi. Lebih *spesifik* penulis akan membahas mengenai penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsirnya Al-Jailani.

Skripsi karya Bagas Pambudi Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2015 yang berjudul "*Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Sholawat Dalam Kesenian Gajah-Gajahan Di Desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*". Membahas mengenai fungsi dari penyajian shalawat dalam bentuk musik dikalangan masyarakat. Bentuk penyajian shalawat sebagai sarana dakwah serta syi'ar nilai-nilai agama kepada masyarakat dalam bentuk *living Qur'an* di desa Ngrukem Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya penulis akan pembahasan manfaat serta penyajian shalawat yang dikemukakan oleh kaum sufi kepada masyarakat umum.

Skripsi karya Wisnu Khoir Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2007 yang berjudul "*Peranan Relaksasi Pada Jama'ah Majelis Rasulullah Di Pancoran*". Pada skripsi ini membahas mengenai peranan shalawat terhadap relaksasi kejiwaan dan ketenangan hati penikmatnya baik itu pembaca maupun pendengar yang hadir rutin Majelis Rasulullah di Pancoran.

Shalawat yang diiringi musik serta alunan-alunan nada tertentu membuat para jama'ah merelaksasikan dirinya. Tertarik dari penelitian sebelumnya tersebut penulis akan membahas bagaimana tanggapan serta teori yang dikemukakan oleh kaum sufi mengenai shalawat-shalawat yang memiliki nada serta jumlah-jumlah tertentu dalam bacaannya.

Masih banyak lagi penelitian yang membahas mengenai shalawat, namun secara umum tertuju kepada *living Qur'an* serta menjelaskan bagaimana fungsi serta manfaat shalawat di kalangan masyarakat yang mengamalkannya. Redaksi shalawat yang sesuai dengan keterangan Alquran dan Sunnah sudah sering diangkat dalam setiap penelitian mengenai shalawat. Namun sudah menjadi pengetahuan umum bahwa para kaum sufi sendiri banyak mengarang syair-syair shalawat termasuk Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang mendapatkan julukan sebagai *Shulthonul Auliya* (Rajanya para Wali). Sehubungan dengan itu perlu adanya pembahasan yang diangkat mengenai redaksi-redaksi shalawat yang dikarang oleh kaum sufi, manfaat serta keutamaan dari shalawat karangan kaum sufi tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas hal-hal tersebut pada penelitian kali ini.

F. Kerangka Teori

Tafsir adalah ilmu syari'at paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya serta dibutuhkan. Objek pembahasannya adalah *kalamullah* yang merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Dan

kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejalan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.¹²

Tafsir menurut bahasa itu bersandar pada *wazan* "taf'il", yang berasal dari kata *al-fasr* (f, s, r) yang artinya menampakkan, menerangkan, menjelaskan dan menyingkap makna yang abstrak. Kata kerjanya bersandar pada *wazan* "daraba-yadribu" dan "nasara-yansuru". Dikatakan: "fasara (asy-syai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran", dan "fasarahu", artinya "abanahu" (menerangkan). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* memiliki arti menjelaskan dan menampakkan yang tak terlihat.¹³

Corak adalah hal yang pasti melekat dalam suatu penafsiran. Walau terkadang ada mufassir yang memadukan beberapa corak dalam penafsirannya. Namun tetap pasti ada salah satu corak yang dominan mempengaruhi mufassir dan salah satu corak tafsir yang ada yaitu corak sufi.

Dari banyaknya kitab tafsir yang menjadi fokus penulis tafsir bercorakkan sufi adalah tafsir yang dikarang Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dengan nama tafsirnya yaitu *Tafsir Al-Jailani*. *Tafsir Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tersusun dari VI jilid/bagian, yaitu;

- Jilid I dari Alquran surah *al-Faatihah* sampai Alquran surah *al-Maidah*.
- Jilid II dari Alquran surat *al-An'am* sampa Alquran surat *Ibrahim*.

¹² *Al-Itqan*, jilid 2, hal. 173.

¹³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hal. 455.

- Jilid III dari Alquran surat *al-Hijr* sampai Alquran surat *an-Nur*.
- Jilid IV dari Alquran surat *al-Furqan* sampai Alquran surat *Yaasiin*.
- Jilid V dari Alquran surat *ash-Shaffat* sampai Alquran surat *al-Waqi'ah*.
- Jilid VI dari Alquran surat *al-Hadid* sampai Alquran surat *an-Nas*.

Tafsir Al Jailani cenderung menggunakan metode penafsiran yang berdasarkan dari penalaran akal *mufassir* atau biasa disebut *tafsir dirayah*. Tafsir ini identik dengan corak *tasawuf (sufistik)*. Walaupun terdapat beberapa penafsiran dalam kitab ini yang menampilkan *asbab al-nuzul*. Namun dalam tafsir ini sangatlah jelas tidak menggunakan metode periwayatan atau tidak termasuk wilayah *tafsir riwayat*. Hal ini tentunya berdasarkan dari penafsirannya yang *to the poin* mengutarakan hasil penalaran *sufistik*-nya. Adapun pencantuman riwayat itu hanya sebagai penguat bahwa penafsiran ini berdasarkan dengan riwayat-riwayat yang ahsah. Riwayat yang dimunculkannya juga tidak sama seperti pada umumnya terdapat dalam tafsir *bi al-riwayah* yang sering memaparkan berbagai macam riwayat dengan perbandingan pendapat para perawi. Maka dari itu Tafsir Al-Jailani karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani ini bisa dikatakan sebagai tafsir *dirayah* yang bercorakkan *sufistik*.

Para mufassir sufi yang menggunakan corak tasawuf dalam penafsirannya maka tafsir tersebut dinamakan tafsir *bil isyari*. Tafsir *bil isyari* adalah cara penafsiran dengan mengungkap isyarat-isyarat yang tersembunyi dari lafadz-lafadz dalam Alquran dan terkadang memiliki makna yang berbeda dari

ayatnya. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pun salah seorang mufassir yang dalam tafsirnya menggunakan *isyari* dalam penafsirannya.

Dalam penelitian ini penulis tertarik dengan makna-makna kata dalam Alquran yang ditafsirkan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Sama halnya seperti lafadz *shalawat* yang salah satu contohnya terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 56,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*”¹⁴

Pada redaksi ayat tersebut umumnya mufassir menjelaskan mengenai perintah Allah untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW. Namun para kaum sufi memaknai Esensi dari membaca shalawat dan salam adalah menghadirkan rasa cinta, mengenang, mencontoh, mengidolakan, serta meneladani setiap tingkah-laku Nabi SAW, mentaati perintahnya serta menjauhi hal-hal yang Rasul larang. Shalawat adalah fasilitas jembatan untuk kita dapat mencintai dan dicintainya, karena bentuk rasa cinta kita kepada Nabi adalah dengan membaca shalawat dan salam. shalawat juga sebagai penyempurna jati diri sebagai seorang muslim.¹⁵

¹⁴ Aplikasi Alquran In Word, Q.S. Al-Ahzab ayat 56.

¹⁵ Soki Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal.134-137.

Sebagaimana Al-Jailani dalam *Tafsir Al-Jailani* menafsirkan kata *يصلون* dengan makna *تجيلا و تعظيما* “*Pujian dan penghormatan*”, pada ayat ini Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga menjadikan dasar wajibnya bershalawat kepada nabi Muhammad SAW disetiap kondisi.

Namun ada beberapa ulama yang beranggapan bahwa ada redaksi shalawat yang jatuh terhadap syirik. Bahkan menurut Mahrus Ali mantan kiyai NU (Nahdlatul Ulama) beranggapan bahwa Karena dalam beberapa sya’ir shalawat tersebut itu terdapat unsur tawassul kepada nabi SAW, sedangkan nabi Muhammad SAW telah meninggal.¹⁶ Menurutnya, bertawassul kepada selain Allah adalah perbuatan yang syirik, terlepas dari Nabi seorang yang mulia atau ma’shum sekalipun, Nabi hanya manusia biasa yang telah meninggal.¹⁷

Berbanding terbalik dengan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani yang menggunakan *isyari* dalam penafsirannya mengungkap banyak manfaat dari shalawat. Maka dari itu penulis akan mencoba mengangkat keterangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab-kitabnya terkhusus dalam kitab tafsirnya Al-Jailani mengenai pemaknaan dan manfaat shalawat.

Berdasarkan hasil analisis dari kerangka berfikir tersebut, maka ditariklah sebuah kesimpulan sederhana bahwasannya latarbelakang pemahaman serta keilmuan *mufassir* sangatlah berpengaruh bahkan menjadi modal awal *mufassir* dalam menafsirkan Al quran dan bahwa sosok Syekh Abdul Qadir Al-Jailani

¹⁶ Mahrus Ali, *Mantan Kyai NU menggugat Shalawat dan Dzikir Syirik*, (Surabaya : Laa Tasyuk press, 2011), hal. 44.

¹⁷ Ibid, hal. 44.

memiliki penafsiran berbeda mengenai pemaknaan ayat-ayat shalawat dan mengemukakan manfaat-manfaat dari shalawat berdasarkan isyarat-isyarat yang beliau temukan

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi (*descriptive analysis*) yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik, atau bidang tertentu secara jelas dan teliti. Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.¹⁸

b. Jenis Data

Penelitian ini mengambil jenis data kualitatif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Taylor dan Bogdan pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan mengeluarkan data deskriptif kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku manusia yang dapat diamati.

c. Sumber Data

1. Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab *Tafsir Al-Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani.

¹⁸ Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*.

2. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah buku-buku yang menunjang serta berhubungan erat dengan pembahasan, diantaranya; *As Safinah Al Qadiryah Li Asy Syekh 'Abd Qadir Al Jailani Al Hasani, Ringkasan Shahih Muslim, Tanqih al-Qoul, Daqooiqul Akhbar, Shalawat Kepada Nabi Keutamaannya Serta Faidahnya, Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW (Keistimewaan Personal Keteladanan Berisalah).*

Dan buku-buku, artikel-artikel lain yang erat hubungannya dengan pembahasan penelitian ini. Serta informasi-informasi maupun jurnal yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya terkait ilmu yang sedang didalami.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada kajian pustaka atau *Library Research*. Dalam tekniknya penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder dari sumber yang berbentuk buku, jurnal, artikel maupun literatur yang sekiranya membantu proses penelitian ini. Data yang digunakan adalah beberapa ayat Alquran tentang shalawat. Hasil akhir, penulis menganalisis antara hasil penafsiran dengan realitas yang ada saat ini.¹⁹

¹⁹ Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara., T.T), hal. 28.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab, sub bab dan sub sub bab yang sesuai dengan keperluan kajian guna memudahkan jalannya penelitian.

Bab I pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II tinjauan teoritis tentang tafsir Al quran dan konsep *shalawat* menurut beberapa pendapat. Dalam bab ini penulis akan menyebutkan beberapa teori dasar berkenaan dengan tema pembahasan pada penelitian ini agar dapat memberi gambaran abstrak kepada pembaca berkenaan dengan penelitian ini. Yaitu meliputi tafsir Al quran, penafsiran ayat-ayat Alquran bercorakkan tasawuf dan mengenai konsep *shalawat* menurut para ahli sufi yang memiliki pandangan serta pemaknaan tentang *shalawat*.

Bab III memaparkan mengenai biografi *mufassir* (penyusun kitab tafsir) yakni Syekh Abdul Qadir Al-Jailani serta gambaran secara umum dari *tafsir Al-jailani*. Sedangkan riwayat hidup dari Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dari hal-hal yang berhubungan dengan Beliau seperti sejarah singkat kehidupan, *mursyid*, murid-murid dan karya-karya besar Syekh Abdul Qadir Al-Jailani juga pandangan para ulama terhadanya. lalu membahas secara global dari salah satu karya besar beliau yang akan menjadi sumber primer penelitian penulis yakni *tafsir Al-jailani*. Adapun pemaparannya antara lain meliputi latar belakang penulisan *tafsir Al-jailani*, karakteristik, kekurangan, kelebihan serta pendapat sebagian ulama terhadap tafsir *Al-jailani*.

Bab IV hasil analisis teori dan data. memaparkan penelitian atau analisis dari penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berhubungan dengan ayat-ayat *shalawat* yang bercorakkan tasawuf, pengumpulan dan pengklasifikasian ayat serta pendeskripsian ayat-ayatnya. Mengkomparasikan antara terminologi shalawat dan penafsiran ayat-ayat shalawat dalam Alquran guna mendapatkan data yang valid terkait kebenaran dan hakikat shalawat berdasarkan pandangan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani terkait shalawat. Bab ini merupakan komponen terpenting sebab pada bab ini dibahas mengenai hasil dari analisis serta penelitian penulis.

Bab V kesimpulan yakni simpulan dari pembahasan pada penelitian ini, selain itu juga berisi kritik dan saran. Kritik dimaksudkan untuk memberi masukan pada kekurangan dalam penelitian ini. Saran dimaksudkan untuk perkembangan dari keilmuan Ilmu Alquran dan Tafsir itu sendiri.

